



HAI, HAI, HAI

Jangan pernah kira jadi tukang ojek itu mudah. Nggak! Nggak sama sekali! Diperlukan *skill* berkendara, kondisi tubuh prima, serta pengetahuan akan nama-nama jalan yang memadai jika seseorang benar-benar kepingin jadi tukang ojek berstandar internasional *emang ada gitu orang yang punya cita-cita jadi tukang ojek?*

Kenalin, nama gue Agus Susanto. Gue bukan orang baru dalam dunia perojekan di tanah air. Selepas SMA, gue pernah nyobain berbagai jenis pekerjaan, mulai dari jadi *office boy*, jadi kasir di salah satu pusat perbelanjaan, jadi tukang dagang keripik singkong, dan masih banyak lagi, yang mungkin kalau seluruh air di permukaan bumi ini dijadikan tinta dan seluruh pohon jengkol dijadikan kertas, nggak bakal cukup buat menuliskan profesi-profesi yang pernah gue cicipi *lebai banget dah, bahasanya*.

Jadi *office boy* gue nggak betah. Capek banget, selalu disuruh-suruh. Setiap pagi ngegotong-gotong galon, apalagi kalau udah diomelin sama karyawan lain, rasanya pengen garuk-garuk mukanya Tukul. Jadi kasir di pusat perbelanjaan

lebih mending. Meski kaki pengen patah lantaran kebanyakan berdiri, gue tetap riang gembira ngadepin *costumer*. Namun, sayang seribu sayang, karier gue sebagai kasir harus segera berakhir gara-gara kontrak gue habis dan nggak diperpanjang lagi.

Dari pegawai swasta, gue lalu berpindah menjadi wiraswasta, meski cuma dalam level pedagang keripik singkong. Ternyata, jadi wiraswasta nggak segampang ngupil pakai jempol kaki *emang bisa ya?*. Kata orang, gue nggak bakat dagang. Gue bakatnya ngabisin barang dagangan. Gue nggak punya mental wiraswasta, mental gue mental kuli. Bukannya gue jual, keripik-keripik itu malah habis gue makan.

Setahun terakhir ini barulah gue terjun ke dunia perojekan. Meskipun hujan, becek, gue tetap ngojek. Perut nggak bisa diajak kompromi, kebutuhan hidup mau nggak mau mesti dipenuhi. Walaupun gue masih punya Emak dan Babeh, gue nggak mau bergantung sama mereka berdua. Kasihan. Mereka udah terlalu lama gue bikin repot. Ini saatnya gue mandiri, berdiri di atas kaki biri-biri *berdiri di atas kaki sendiri *ding**.

Pahit, manis, asam, asin, udah gue rasain selama jadi tukang ojek.

Mau tahu gimana serunya jadi ojekerz sejati?



AWASSS ... !

Pertama kali gue belajar naik motor kalau nggak salah waktu gue kelas satu SMP. Gue iri sama teman-teman yang lain, yang kalau dilihat dari jarak jauh memiliki pancaran cahaya yang berbeda. Mereka adalah kaum adam yang punya dan bisa naik motor.

Satu hal yang rada aneh: rata-rata dari mereka berasal dari anak basket. Nggak di mana-mana, anak basket emang selalu populer. Selain cakep dan tinggi, mereka juga tampak *macho*. Kalaupun ada sesuatu yang minus dari para pemain basket, nggak lain itu adalah kostum yang mereka kenakan. Gue bingung aja, kok kostum basket bagian keteknya kebuka lebar? Apa emang sengaja didesain sedemikian rupa untuk menunjukkan bulu ketek mereka yang ketombean?

Dulu, Babeh punya motor Cina. Sebuah kendaraan yang gue duga berbahan dasar antara campuran kaleng dan plastik. Sangat enteng, namun tetap nakal kalau dipakai buat kebutuhan. Motor itulah yang pada akhirnya gue pakai buat belajar berkendara.

Secara nggak langsung, karena namanya juga baru belajar, otomatis motor itu juga dengan sangat biadabnya gue siksa.